BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan seluruh manusia yang sudah dimulai sejakdalam kandungan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan diperlukan agar didapatkan kualitas hidup yang diharapkan dan pendidikan dibutuhkan bukan hanya untuk diri sendiri namun dibutuhkan bukti realisasinya yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Menurut Unesco, terdapat empat pilar pendidikan: (1) *learning to know*,(2) *learning to do*,(3) *learning to be*, dan (4) l*earning to livetogether*. Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Dalam *learning to know* dijelaskan bahwa peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. Kemudian peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya. *Learning to do* merupakan aplikasi nyata dalam kehidupan peserta didik dari apa yang diperoleh dalam proses *learning to know*. *Learning to be* ialah proses menjadi pribadi yang mandiri dan mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan, serta belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat. Terakhir, *Learning to live together*ialah dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilalui, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.(Laksana,2016).

Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia dimana pemerintah telah menetapkannya dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang isinya sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Seorang peserta didik setelah mengikuti pendidikan formal dan melalui banyaknya pengalaman diharapkan

terdapat perubahan perilaku sesuai dengan norma dan kaidah serta memiliki penguasan berbagai ilmu yang dapat dipraktekkan sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyakat luas.

Mahasiswa merupakan salah satu peserta didik dan sudah melalui pendidikan formal selama 12 tahun, sehingga dengan berbagai pengalaman yang dimiliki dapat mengaktualisasi dirinya di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai *agent of change*s dimana masyarakat mengharapkan merekalah yang akan menjadi sosok pejuang pembaharuan suatu negara ke arah yang lebih baik. Namun, dalam hal belajar dikampus, mahasiswa masih saja tidak atau kurang dapat mempraktekkan atau melakukan upaya-upaya belajar karena kurangnya motivasi.

Uno mengungkapkan (2013:1) "motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya". Motivasi itu dimulai dari perasaan untuk mau atau tidak melakukan suatu perbuatan. Seseorang yang termotivasi akan bersemangat, merasa senang dan fokus saat belajar, serta berorientasi pada prestasi, sehingga nantinya diharapkan dapat memahami materi yang sudah diajarkan.

Apabila mahasiswa tidak dapat memotivasi dirinya dalam belajar, bukan tidak mungkin akan menimbulkan perilaku diluar dari upaya-upaya mewujudkan tujuan belajarnya. Khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, motivasi belajar menjadi kebutuhan karena dalam perkuliahan terdapat banyak mata kuliah akuntansi yang harus dikontrak dan diselesaikan dengan harapan mahasiswa memahami materi serta lulus dengan nilai yang baik. Pemahaman akuntansi merupakan titik utama dalam menunjang mahasiswa ketika terjun dalam dunia kerja sebagai lulusan Program Studi Pendidikan Akuntansi. Namun, setelah dilakukan penyebaran angket pra penelitian mengenai motivasi belajar akuntansi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian Motivasi Belajar Akuntansi
MahasiswaProgram Studi Pendidikan Akuntansi

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	83-89	8	16%	Tinggi
2	76-82	18	36%	Sedang
3	69-75	24	48%	Rendah
Jumlah		50		

Sumber: Lampiran A

Dari Tabel 1.1 menunjukkan hasil perhitungan kuesioner pra-penelitian terhadap 50 mahasiswa melalui instrumen kuesioner dengan tujuan meyakinkan argumen peneliti mengenai motivasi belajar akuntansi mahasiswa, diperoleh sebesar 48% mahasiswa memiliki motivasi belajar akuntansi yang rendah, 36% menunjukkan motivasi sedang, dan 16% menunjukkan motivasi tinggi. Sesuai pendapat Sardiman (2014:80) "Apabila dalam motivasi ada suatu hierarki, maksudnya motivasi tersebut memiliki tingkatan-tingkatan, yakni dari tingkatan bawah ke tingkatan atas".maka, berdasarkan pengolahan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencapaian motivasi belajar akuntansi mahasiswa belum optimal karena berada dalam tingkat kategori rendah.

Dengan adanya masalah tersebut, perlu dikaji agar terdapat solusi penyelesaiannya. Karena apabila motivasi tidak dapat ditingkatkan maka menurut Masni (2015) akan berdampak pada mahasiswa yang melakukan aktivitas perkuliahan dengan berbagai alasan, seperti malas dan bolos kuliah, malas mengerjakan tugas, kurang konsentrasi, kuliah hanya sekedar mengisi daftar kehadiran atau absensi, kurang bergairah mengikuti perkuliahan karena kurang menyukai mata kuliah tersebut, dan beranggapan mata kuliah tertentu tidak penting, ataupun kuliah karena paksaan keluarga bukan keinginan diri sendiri. Sedangkan menurut Anas (42:2014) akan "berdampak pada aktivitas belajar mahasiswa yang masih rendah atau belum maksimal, berikut menyebabkan prestasi belajar yang juga masih rendah (belum maksimal)".

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu adanya analisis lebih lanjut terhadap motivasi belajar mahasiswa yang rendah. Berdasarkan teori Behaviorisme dimana perilaku terbentuk melalui perkaitan antara rangsangan *(stimulus)* dengan tindakan balas (*response*). Menurut Nahar (65:2016) "Teori belajar Behavioristik melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan Behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons". Seorang guru atau dosen pada ketika mengajar ialah sedang memberikan stimulus-stimulus kepada peserta didik, kemudian peserta didik menangkap dan menalar stimulus sehingga akan menunjukkan respon. Respon bereaksi sesuai dengan stimulus. Dalam teori ini, guru diharapkan dapat memberikan stimulus yang dapat mengeluarkan output berupa respon siswa yang sesuai. Dalam pembelajaran di kelas contohnya, apabila guru selalu antusias dan mendorong semangat belajar, maka akan timbul motivasi belajar dari diri peserta didik yang nantinya dapat menunjukkan respon berupa tingkah laku yang diharapkan. Sejalan dengan David McClelland dalam Robbins (2014) mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

Motivasi dari diri seseorang dapat mendorong tingkah lakunya, salah satunya ketika belajar disekolah. Dimana seorang siswa ingin mendapat suatu prestasi, kemudian ia berusaha untuk mewujudkannya. Dalam hal ini prestasi merupakan motivasi belajarnya. Sesuai dengan salah satu Teori Tiga Kebutuhan McClelland, Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standarnya, dan berjuang untuk sukses. Seseorang yang memiliki motivasi dalam aktivitas tertentu akan terdorong untuk dapat cepat menyelesaikannya dan ingin mendapat hasil yang memuaskan. Ketika mahasiswa berada di dalam kelas, berdasarkandengan teori McClelland tersebut

motivasi belajar mahasiswa didorong agar dapat mengikuti perkuliahan sehingga tujuan-tujuan yang direncanakan mahasiswa itu sendiri dapat tercapai.

Terdapat proses motivasi belajar menurutSukmadinata(2007)

Proses motivasi belajar ini meliputi tiga langkah yaitu:
1) Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong belajar (seperti desakan, kebutuhan, dan keinginan belajar yang menimbulkan suatu rasa ketegangan dalam diri mahasiswa).
2) Berlangsungnya kegiatan atau perilaku belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar akan mengendurkan atau dapat menghilangkan ketegangan.
3) Pencapaian tujuan belajar sehingga berkurangnya atau hilangnya ketegangan di dalam diri mahasiswa.

Apabila terdapat motivasi dalam diri mahasiswa maka akan terdorong pada perilaku belajar, sebagai contoh ketika perkuliahan berlangsung maka memungkinkan mahasiswa merasakan makna belajar yang ditandai dengan penguasaan materi sehingga mendapatkan prestasi belajar yang baik dan tercapainya tujuan belajar yang bersangkutan. Hal tersebut tidak lepas pada mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi, dalam pembelajaran akuntansi seharusnya mahasiswa bisa belajar lebih giat dan memotivasi diri sendiri karena manfaatnya akan dirasakan ketika lulus studi dan ketika memasuki persaingan dalam dunia kerja.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Yusuf (2009:23), yaitu:

a. Faktor Internal (yang berasal dari diri siswa sendiri), seperti kondisi fisik, sifat kreatif, tingkat kecerdasan, gangguan emosional, dan kebiasaan belajar yang buruk.
b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan), seperti lingkungan alam, guru, dan orang tua.

Sedangkan, menurut Dimyati(2013:97) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi Siswa,
b. Kemampuan belajar
c. kondisi lingkungan siswa
d. unsur-unsur dinamis dalam belajar
e. upaya guru membelajarkan siswa.

Berdasarkan pemaparan Yusuf dan Dimyati, bahwa guru dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, faktor tersebut dapat digambarkan melalui gambar sebagai berikut.

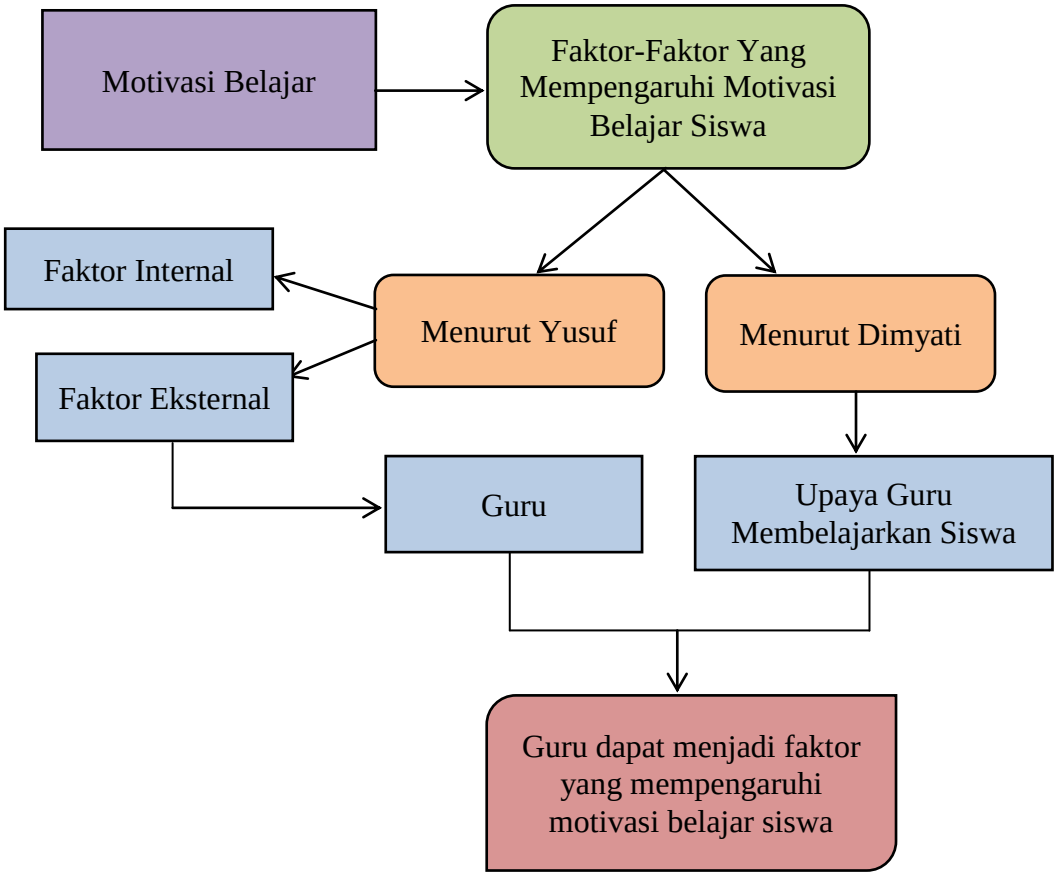

Gambar 1.1
Bagan Guru Dapat Menjadi Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dari Gambar 1.1 diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar masing-masing menurut Yusuf dan Dimyati menunjukkan guru dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru memiliki peran besar dalam menciptakan motivasi belajar siswanya.

Dalam penelitian ini, konteks siswa dan guru adalah mahasiswa dan dosen karena penelitian dilakukan di salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Sesuai dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, Pendidikan dan Pengajaran. Dalam aspek pendidikan dan pengajaran, diharapkan dapat menghasilkan bibit unggul dari suatu perguruan tinggi yang mampu membawa bangsa ini kearah yang lebih maju. (Yulianti, 2014)

Untuk dapat mewujudkannya, dibutuhkan peran dosen dan mahasiswa dalam menciptakan kualitas yang unggul dari lulusan perguruan tinggi yang bersangkutan. Penciptaan kualitas lulusan yang unggul, tidak terlepas dari proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Apabila mahasiswa dapat menumbuhkan motivasinya, maka akan terjadi proses pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini, dosen berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan dosen adalah melakukan perkembangan atas dirinya sendiri baik itu dari aspek kompetensi maupun keterampilannya.

Menurut UU RI No. 14 tahun 2005 pasal 69 ayat 2, kompetensi dosen meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut dapat dipersepsikan sendiri oleh mahasiswa sehingga dapat berpengaruh dengan motivasi belajarnya. Apabila kompetensi dosen tinggi, maka dapat dikatakan motivasi belajar mahasiswa pun ikut tinggi. Sesuai yang dikatakan oleh Mendari (2015:3) "Motivasi belajar dapat meningkat apabila dosen membangkitkan minat mahasiswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (*feed back*) dengan sering dan segera."

Dalam perkuliahan, dosen berperan sebagai sumber pengetahuan utama dan pertama bagi mahasiswa, maka diharapkan kompetensi dosen dapat memotivasi belajar mahasiswa selama menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.

Suarjana (88:2017) mengungkapkan:

> Kompetensi dosen dan komunikasi yang baik dari dosen akan meningkatkan kualitas atmosfir akademik, meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, memudahkan proses pembelajaran, dan pada akhirnya akan meningkatkan mutu atau hasil kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan. Kompetensi dosen dapat terlihat jelas apabila ia memiliki nilai berfikir tinggi

serta memiliki komitmen (tanggung jawab) yang besar dalam melaksanakan tugas mengajar.

Dengan motivasi belajar mahasiswa yang tinggi, maka akan tercapai tujuan pembelajaran dan tercapainya harapan sendiri dari diri mahasiswa. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana kompetensi dosen dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

Terdapat penelitian-penelitian terdahuluuntuk menguatkan penelitian ini, yaitu penelitian Badria Muntashofi dan Kurjono (2012) yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa" menyatakan kompetensi dosen memiliki pengaruh pengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian Tahrir (2013) yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologis UIN "SGD" Bandung" menyatakan kompetensi dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian Yulyanah (2018) yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen Akuntansi dan Profesionalisme Dosen Akuntansi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Akuntansi" menyatakan kompetensi pedagogik dosen akuntansi dan kompetensi profesionalisme dosen akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Penelitian Kusumajati, *et al* (2017) yang berjudul "*The Influence of Lecturers' Competencies Towards Students' Performance Motivation: A Case Study at Higher Education"* menyatakan bahwa kompetensi dosen cenderung berpengaruh positif tinggi terhadap motivasi kinerja siswa.Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, diungkapkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dosen dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa dengan judul, **"**Pengaruh Kompetensi Dosen terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar akuntansi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.
3. Bagaimana pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar akuntansi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh kompetensi dosen serta bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar akuntansi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kompetensi dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran motivasi belajar akuntansi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.
3. Untuk memverifikasi pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar akuntansi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai kompetensi dosen dan motivasi belajar, khususnya teori Behavioristik dari Watson dan teori Tiga Kebutuhan dari McClleland serta Kompetensi Dosen yang terdapat dalam UU RI No. 14 Tentang Guru Dan Dosen Tahun 2005 pasal 69 ayat 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti dan diharapkan dapat menjadi motivasi sebagai bekal ilmu dalam memasuki dunia pekerjaan.

b. Bagi Program Studi

Sebagai acuan agar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai masukan bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya pada mata kuliah akuntansi.

d. Bagi Peneliti lainnya

Sebagai masukan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memfokuskan mengenai kompetensi dosen dan pengaruhnya terhadap berbagai faktor lain.